



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Validitas Konstruk dan Reliabilitas: Skala Moderasi Beragama pada Mahasiswa di Indonesia

Aris Purwanto^{1*}

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia, aris.purwanto.alghozali@gmail.com

*Corresponding Author: aris.purwanto.alghozali@gmail.com

Abstract: *Religious extremism accompanied by violence has become a major global challenge since the early twenty-first century. Religious moderation, emphasizing tolerance, equality, and respect for diversity, serves as a strategic approach to preventing and mitigating religion-based conflicts. This study validates a religious moderation scale among university students in Indonesia. Using a quantitative cross-sectional survey, data were collected from 664 students across 32 universities in eight provinces. Exploratory and confirmatory factor analyses were conducted. The results indicate that the 17-item, four-dimension scale demonstrates good model fit, reliability, and convergent validity. Accordingly, the scale is a valid and reliable instrument for assessing religious moderation among Indonesian university students and can support future research and policy initiatives.*

Keywords: *Religious Moderation, Construct Validity, Indonesian Students*

Abstrak: Ekstremisme agama yang disertai kekerasan telah menjadi tantangan global utama sejak awal abad ke-21. Moderasi agama, yang menekankan toleransi, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keragaman, berfungsi sebagai pendekatan strategis untuk mencegah dan mengurangi konflik berbasis agama. Studi ini memvalidasi skala moderasi beragama di kalangan mahasiswa di Indonesia. Menggunakan survei kuantitatif lintas sektoral, data dikumpulkan dari 664 mahasiswa di 32 universitas di delapan provinsi. Analisis faktor eksploratori dan konfirmatori dilakukan dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa skala 17 item, empat dimensi menunjukkan kesesuaian model, reliabilitas, dan validitas konvergen yang baik. Dengan demikian, skala tersebut merupakan instrumen yang valid dan reliabel untuk menilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa Indonesia dan dapat mendukung penelitian dan inisiatif kebijakan di masa depan.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Validitas Konstruk, Mahasiswa Indonesia

PENDAHULUAN

Ekstremisme agama yang disertai kekerasan merupakan salah satu masalah utama dunia di awal abad ke-21 (Sroka et al., 2017). Hal ini telah menjadi salah satu faktor utama yang memicu konflik berskala besar, seperti yang terjadi di Timur Tengah, Afrika, dan Asia

Tenggara (Knutsen, 2020; Ojiakor & Albert, 2024; Subedi & Garnett, 2020), situasi tersebut telah merugikan berbagai sektor kehidupan, seperti ekonomi, alam, dan sosial (Bocquillon et al., 2024; Jayasinghe, 2024). Korban dari konflik ini mencakup semua kelompok umur dan jenis kelamin, bahkan anak-anak dan bayi (Jawad et al., 2020). Ekstremisme keagamaan yang disertai kekerasan dapat mengindikasikan ketidakmampuan masyarakat untuk mengelola perbedaan dalam ekspresi keagamaan (Syarif, 2019). Agama dapat berfungsi sebagai sumber keyakinan spiritual; namun, agama juga dapat digunakan sebagai instrumen mobilisasi yang memicu kekerasan dan ekstremisme (Dadang, 2022). Ekstremisme agama dapat disebabkan oleh etnosentrisme penganut agama dan intoleransi mereka terhadap agama lain, yang menyebabkan polarisasi dan konflik antarkelompok (Basedau et al., 2022; Suntay, 2024).

Beberapa kasus ekstremisme agama yang penuh kekerasan telah terjadi di negara-negara mayoritas Muslim seperti Burkina Faso, Mali, Suriah, Pakistan, dan Afghanistan, yang dilakukan oleh kelompok-kelompok ekstremis Islam seperti ISIS, kelompok Jihadis, Al-Shabaab, dan ISIS Afrika Barat (Institute for Economics & Peace, 2024). Kelompok-kelompok ini berkembang dengan mengeksploitasi keyakinan agama radikal dan kebencian terhadap kelompok lain (Mohammed, 2021). Eksploitasi semacam itu kemungkinan besar terjadi di masyarakat heterogen, yang umumnya lebih rentan daripada di masyarakat homogen (Żakowska, 2020). Ekstremisme agama terjadi akibat bias kognitif dan motivasi destruktif dari sebagian penganut agama (Deitch, 2022). Hal ini terjadi karena satu kelompok atau agama mengklaim kebenaran di atas kelompok atau agama lain, sehingga masing-masing pihak mengembangkan stereotip tentang pihak lainnya (Kurniawan et al., 2021). Klaim kebenaran dari setiap kelompok agama juga merupakan faktor yang memicu konflik horizontal (Lestari, 2020). Konflik antaragama terjadi karena perdebatan, salah tafsir, mudah terprovokasi, kurangnya rasa hormat terhadap agama lain, kecurigaan, dan kurangnya saling pengertian dalam menangani masalah perbedaan pendapat (Azzahrah & Dewi, 2021). Menjaga kerukunan antaragama dalam masyarakat sangat penting untuk menghindari konflik sosial (Rizal & Kharis, 2022).

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, sekaligus merepresentasikan tingkat keragaman agama dan etnis yang sangat tinggi (Rahman & Fawaid, 2022). Namun, Indonesia memiliki skor yang relatif rendah pada Indeks Terorisme Global (Institute for Economics & Peace, 2024), yang angkanya adalah 5,502 pada tahun 2024. Skor tersebut adalah 4, jauh lebih rendah daripada Burkina Faso (8,571), Pakistan (7,916), Suriah (7,890), dan Afghanistan (7,825) (Khalid, 2024). Meskipun memiliki beragam agama resmi (Watra, 2020), Indonesia memiliki landasan Pancasila, yang berfungsi sebagai ikatan pemersatu bagi berbagai kelompok agama dan etnisnya. Pancasila Indonesia menghargai pentingnya agama dalam masyarakat sekaligus menjamin kebebasan beragama warga negara tanpa paksaan atau gangguan (Mustaming & Rohana, 2020). Di satu sisi, agama merupakan sumber fundamental masyarakat dalam kehidupan nasional dan negara (Shaleh & Wisnaeni, 2019), sebaliknya, pemerintah berperan aktif dalam menghormati, melestarikan, dan menjamin hak individu untuk mengekspresikan keyakinan agama mereka (Prayogo et al., 2020).

Penelitian oleh Rosyidi (2019), menjelaskan bahwa Islam, sebagai agama mayoritas, mendorong hidup harmonis dengan agama lain melalui konsep toleransi, yang memiliki tiga aspek penting: kebebasan beragama (*al-hurriyyah al-dīniyyah*), kemanusiaan (*al-insāniyyah*), dan moderasi (*al-washatiyyah*). Konsep toleransi tersebut menjadi katalis keragaman agama di Indonesia yang dapat dikelola dengan baik berdasarkan prinsip "moderasi beragama" (Irawan, 2023; Masykur et al., 2024).

Moderasi beragama diidefinisikan sebagai sikap dan praktik keagamaan yang memprioritaskan toleransi, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan, dapat berfungsi sebagai katalis di tengah potensi konflik yang dipicu oleh faktor keagamaan. Hal

ini disebabkan oleh korelasi positif yang kuat antara keyakinan agama dan sikap pro-perdamaian (Mokodenseho et al., 2023). Moderasi beragama berpandangan bahwa agama tidak boleh digunakan sebagai instrumen untuk melegalkan tindakan manusia yang merusak, sehingga nilai-nilai agama harus diinternalisasi dan dipraktikkan untuk membebaskan individu dari tindakan dehumanisasi (Samho, 2022). Dalam konteks globalisasi, moderasi beragama menempati posisi strategis karena dapat berperan dalam mereduksi berbagai persoalan sosial yang bersumber dari ketegangan dan konflik berbasis agama (Jamaludin, 2022). Memahami sikap moderasi beragama dikaitkan dengan faktor-faktor multikultural yang memengaruhinya (Oktavia & Torro, 2021) dan religiusitas (Priliyanti & Alfath, 2024; Syahputra & Lao, 2023).

Moderasi beragama secara konseptual diartikan sebagai orientasi keberagamaan yang menyeimbangkan komitmen terhadap ajaran agama dengan tanggung jawab kebangsaan serta kehidupan dalam warga majemuk (Sulton, 2023). Konseptualisasi tersebut mendesak implementasi keberagamaan yang inklusif, damai, serta kontekstual (Pahrudin et al., 2025). Dalam kerangka ini, moderasi beragama bukan semata-mata perilaku normatif, melainkan suatu konstruk multidimensional yang termanifestasi melalui 4 ukuran utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Tim Penyusun Kemenag, 2019).

Komitmen kebangsaan merefleksikan integrasi nilai-nilai keagamaan dengan konsensus kebangsaan serta loyalitas terhadap prinsip hidup bernegara, yang menempatkan bukti diri keagamaan selaras dengan bukti diri kewarganegaraan (Hatami & Palkih, 2024). Toleransi merepresentasikan kapasitas orang untuk mengakui, menghargai, serta memberikan ruang terhadap perbandingan kepercayaan serta aplikasi keagamaan dalam batasan etika serta hukum yang berlaku. Pemahaman antikekerasan menampilkan penolakan terhadap pemakaian kekerasan atas nama agama dan preferensi terhadap penyelesaian konflik secara damai serta dialogis. Sedangkan itu, akomodatif terhadap kebudayaan lokal mencerminkan keahlian keberagamaan untuk berhubungan secara konstruktif dengan kearifan lokal serta tradisi setempat, sepanjang tidak berlawanan dengan prinsip bawah ajaran agama. Dengan demikian, keempat ukuran tersebut secara teoretis menjadi definisi operasional dari satu konstruk laten moderasi beragama, yang bersama-sama merefleksikan aplikasi keberagamaan yang seimbang, adaptif, serta berorientasi pada harmoni sosial (Junaidi et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk memvalidasi model skala moderasi beragama di kalangan mahasiswa di Indonesia. Mahasiswa dipilih sebagai subjek penelitian ini karena mereka mewakili masa depan bangsa dan memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi dan toleransi. Oleh karena itu, memahami sikap moderasi beragama akan memberikan wawasan berharga untuk mencegah radikalisasi dan ekstremisme di kalangan mahasiswa.

METODE

Instrumen Skala Moderasi Beragama dirancang untuk mengukur tingkat moderasi beragama individu dengan mengacu pada sikap dan orientasi keagamaan yang relevan dalam konteks sosial-keagamaan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk membangun, memvalidasi, dan menguji reliabilitas skala, dengan fokus pada sikap dan nilai-nilai keyakinan agama mahasiswa, bukan semata-mata pada praktik ritual keagamaan. Penggunaan instrumen ini diharapkan dapat secara akurat mewakili konstruk moderasi beragama pada populasi mahasiswa Indonesia. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan analisis faktor konfirmatori untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas guna menilai konsistensi internal instrumen (Kyriazos, 2018; Umar & Faela Nisa, 2020). Pendekatan ini dirancang untuk mengembangkan instrumen pengukuran yang sah dan andal, dengan mempertimbangkan konteks sosial-keagamaan mahasiswa Indonesia.

Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif dari 32 universitas di delapan provinsi di Indonesia. Penelitian ini melibatkan responden yang berasal dari delapan provinsi, yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kalimantan Timur, Jambi, Sulawesi Selatan, dan Papua. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dalam kerangka non-probability sampling. Partisipan yang memenuhi kriteria adalah mahasiswa yang masih berstatus aktif pada perguruan tinggi di Indonesia pada tahun 2024. Rumus Isaac dan Michael dengan tingkat signifikansi 1%, digunakan sebagai penentuan jumlah sampel sehingga menghasilkan total 664 responden. Pengumpulan data dilakukan dari April hingga Agustus 2024. Kriteria seleksi memastikan bahwa peserta relevan dengan tujuan penelitian, sehingga menghasilkan dataset yang kuat untuk pengembangan skala moderasi beragama. Desain penelitian dan pemilihan peserta merupakan bagian integral dalam menghasilkan instrumen yang andal dan sesuai budaya untuk menilai tingkat moderasi beragama mahasiswa di Indonesia. Karakteristik demografis peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel. 1 Profil responden

Deskripsi	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	272	34.13%
Perempuan	392	49.18%
Usia		
16-20	464	58.22%
20-25	118	14.81%
26-30	12	1.51%
Agama		
Islam	618	77.54%
Kristen	27	3.39%
Buddha	2	0.25%
Katolik	14	1.76%
Asal sekolah		
SMA	326	40.90%
SMK	146	18.32%
MA	117	14.68%
Islamic boarding school	75	9.41%
Status pekerjaan		
Bekerja	141	17.69%
Fokus pada studi di universitas	523	65.62%
Intensitas ibadah		
Sangat sering	308	38.64%
Sering	227	28.48%
Terkadang	103	12.92%
Jarang	21	2.63%
Tidak pernah	5	0.63%

Sumber: Hasil Riset

The Scale of Religious Moderation adalah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, skala tersebut dikembangkan oleh Natanael & Ramdani (2021) berdasarkan empat dimensi moderasi beragama yang diusulkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei lintas sektoral untuk meneliti variabel atau karakteristik spesifik dalam populasi pada satu titik waktu, tanpa melibatkan pengukuran berulang atau pengamatan longitudinal terhadap subjek

penelitian. (Pérez-Guerrero et al., 2024; Sofya et al., 2024). Definisi operasional dari setiap konstruk moderasi beragama disajikan dalam Tabel 2, konstruk-konstruk ini berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan skala moderasi beragama yang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Definisi skala moderasi beragama

Konstruk	Definisi Konseptial	Definisi Operasional
Komitmen kebangsaan	Penerimaan terhadap prinsip-prinsip kebangsaan sebagaimana tercantum dalam Konstitusi 1945 dan peraturan-peraturan di bawahnya.	Skor tinggi pada konstruk komitmen nasional menunjukkan tingkat penerimaan yang kuat terhadap nilai-nilai nasional, kepatuhan terhadap konstitusi, dan sikap positif dalam menggabungkan identitas keagamaan dengan identitas sebagai warga negara Indonesia.
Toleransi	Sikap memberi ruang dan tidak mencampuri hak orang lain untuk berkeyakinan, mengungkapkan keyakinan, dan menyampaikan pendapat mereka, meskipun berbeda dengan keyakinan kita.	Skor tinggi pada konstruk toleransi menunjukkan sikap terbuka, menghormati perbedaan keyakinan dan pandangan, serta kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat pluralistik.
Anti kekerasan	Pandangan dan keyakinan bahwa perubahan dalam sistem sosial dan politik tidak dapat dibenarkan apabila dilakukan melalui cara-cara kekerasan atau ekstremisme atas nama agama, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologis.	Skor tinggi pada konstruk anti-kekerasan menunjukkan penolakan yang kuat terhadap radikalisme dan ekstremisme, serta komitmen terhadap penyelesaian konflik secara damai dan dialogis dalam kehidupan sosial dan keagamaan.
Akomodatif terhadap kebudayaan lokal	Kesediaan untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi budaya dan tradisi setempat.	Skor tinggi pada konstruk akomodasi budaya lokal menunjukkan sikap terbuka terhadap integrasi antara nilai-nilai agama dan kearifan lokal, serta kemampuan untuk menempatkan praktik keagamaan dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat.

Sumber: Kementerian Agama Republik Indonesia (2019)

Instrumen skala moderasi beragama disusun dengan mempertimbangkan empat dimensi inti yang disajikan pada Tabel 2 sebagai landasan pengukuran. Versi awal instrumen ini terdiri dari 24 item. Validitas isi ditetapkan melalui penilaian ahli dan analisis daya diskriminasi. Hasil analisis ini mengkonfirmasi validitas semua 17 item.

Data dikumpulkan secara daring selama periode empat bulan (April–Agustus 2024) di beberapa wilayah Indonesia, dengan pengingat tindak lanjut mingguan yang dikirim untuk meningkatkan tingkat respons. Pedoman etika dipatuhi secara ketat, dan penelitian ini mendapat persetujuan dari Komite Etika Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta (Nomor Persetujuan Etika 5210/B.2/KEPK-FKUMS/III/2024). Semua responden diinformasikan tentang tujuan penelitian, sifat sukarela

partisipasi mereka, dan hak mereka untuk menarik diri kapan saja tanpa sanksi. Persetujuan informed consent diperoleh sebelum partisipasi, dan kerahasiaan, anonimitas, dan keamanan data dijaga dengan ketat.

Penelitian ini menggunakan metode statistik yang ketat untuk menilai validitas dan reliabilitas skala moderasi beragama. Validitas konstruk diukur menggunakan analisis faktor eksploratori dan analisis faktor konfirmatori. Validitas konvergen dievaluasi berdasarkan muatan faktor, *Composite Reliability* (CR), dan *Average Variance Extracted* (AVE). Selanjutnya, uji validitas dilakukan untuk menilai invarian pengukuran antar kelompok menggunakan CFA multigrup untuk memastikan kesetaraan. Reliabilitas internal diukur menggunakan alpha Cronbach, dengan nilai berkisar antara 0,43 hingga 0,94, tergantung pada distribusi data (Adeniran, 2025). EFA dan CFA dilakukan menggunakan perangkat lunak Jamovi versi 2.7.17, dengan EFA mengidentifikasi faktor menggunakan uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan Bartlett. Item dengan muatan faktor di bawah 0,5 dihapus, dan CFA mengkonfirmasi validitas melalui konvergensi model, indeks kesesuaian, signifikansi estimasi parameter, dan invarian pengukuran (Baharum et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan perancangan dan pengujian kuesioner 17 item yang diberikan kepada 664 mahasiswa di Indonesia. Analisis data yang dikumpulkan dari sampel ini meliputi Analisis Faktor Eksploratori dan Analisis Faktor Konfirmatori untuk menilai struktur internal skala, serta metode validasi eksternal untuk memeriksa korelasi antara skala yang dikembangkan dan ukuran terkait lainnya. Selanjutnya, validitas dievaluasi menggunakan analisis faktor konfirmatori untuk menilai konsistensi persepsi mengenai instrumen pengukuran. Skala akhir, yang terdiri dari 17 item valid, dimaksudkan untuk berfungsi sebagai skala yang andal dan valid untuk menilai tingkat moderasi beragama di kalangan mahasiswa Indonesia dari berbagai latar belakang budaya dan agama.

Validitas dan Reliabilitas

Reliabilitas instrumen ditunjukkan oleh koefisien Cronbach's alpha α , yang kemudian diuji untuk setiap domain, dengan hasil yang disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Reliabilitas instrumen sebelum EFA dan CFA

Dimensi	Mean	Standard Deviation	Cronbach α	KMO's Test	Bartlett's Test
Komitmen kebangsaan	12.6	2.40	0.881	0.876	$p < .001$
Toleransi	21.6	4.01	0.845	0.817	$p < .001$
Anti kekerasan	24.8	4.65	0.853	0.797	$p < .001$
Akomodatif terhadap kebudayaan lokal	11.9	2.58	0.897	0.901	$p < .001$

Sumber: Hasil Riset

Tabel ini merangkum reliabilitas dan validitas konstruk dari konstruk yang mengukur sikap moderasi beragama mahasiswa di seluruh dimensi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Tabel ini menyajikan skor rata-rata, *standard deviation*, *cronbach alpha*, ukuran Kaiser-Meyer-Olkin (KMO), dan hasil Uji Sferisitas Bartlett.

Pada dimensi komitmen kebangsaan, item dengan muatan faktor di bawah 0,50 dihapus, menghasilkan skor rata-rata 12,6 dan deviasi standar 2,4. *Cronbach alpha* adalah 0,881, menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. Ukuran KMO adalah 0,876, dan uji sferisitas Bartlett signifikan ($p < 0,001$), yang mengkonfirmasi kesesuaian data untuk analisis faktor. Dimensi toleransi menghasilkan skor rata-rata 21,6 dan deviasi standar 4,01. Nilai *cronbach alpha* adalah 0,845, menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. Ukuran KMO adalah 0,817, dan uji sferisitas Bartlett signifikan ($p < 0,001$), yang

mengkonfirmasi kesesuaian untuk analisis faktor. Dimensi anti kekerasan menghasilkan skor rata-rata 11,9 dan deviasi standar 2,58. Nilai *cronbach alpha* adalah 0,897, menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. Ukuran KMO adalah 0,901, dan uji sferisitas Bartlett signifikan ($p < 0,001$), yang mengkonfirmasi kesesuaian untuk analisis faktor. Dimensi akomodatif terhadap kebudayaan lokal menghasilkan skor rata-rata 24,8 dan deviasi standar 4,65. Nilai *cronbach alpha* adalah 0,853, yang menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. Ukuran KMO adalah 0,797, dan Uji Sferisitas Bartlett signifikan ($p < 0,001$), yang mengkonfirmasi kesesuaian untuk analisis faktor.

Secara keseluruhan, instrumen ini menunjukkan reliabilitas dan validitas yang kuat di semua dimensi, dengan nilai *cronbach alpha* yang tinggi dan hasil KMO dan uji Bartlett yang sesuai untuk mengkonfirmasi kekokohannya dalam analisis lebih lanjut.

Construct Validity

Analisis faktor eksploratori dilakukan menggunakan rotasi ortogonal varimax, nilai eigen di atas 1, dan faktorisasi kemungkinan maksimum. Hasil yang diperoleh adalah untuk dimensi komitmen terhadap nasionalisme, toleransi, tanpa kekerasan, dan akomodasi budaya lokal. Skala moderasi beragama memiliki empat dimensi dengan 17 item valid dan *Goodness of Fit* (GoF) yang dapat diterima, seperti yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Measurement model fit

Fit Index	Value
χ^2	756
df	113
p-value	<.001
CFI	0.925
TLI	0.909
RMSEA	0.0397
SRMR	0.0926

Sumber: Hasil Riset

Skala moderasi beragama menjalani beberapa iterasi analisis faktor konfirmatori untuk menyempurnakan kualitas item dan meningkatkan kesesuaian model. Hasil analisis ini mengungkapkan bahwa RMSEA untuk model berada di bawah 0,08, dan nilai CFI dan TLI melebihi 0,90, menunjukkan kesesuaian yang dapat diterima hingga baik. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan model pengukuran yang koheren secara teoritis dan kuat secara statistik.

Criterion-Related Validity

Criterion-related validity dievaluasi dengan memeriksa korelasi antara dimensi skala moderasi beragama dan ukuran eksternal yang telah ditetapkan, termasuk komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Korelasi Pearson digunakan untuk analisis validitas dalam penelitian ini, dengan asumsi distribusi normal ($p < 0,001$). Hasil korelasi di keempat dimensi skala likert (Tabel 5) memberikan bukti validitas terkait kriteria dari skala moderasi beragama.

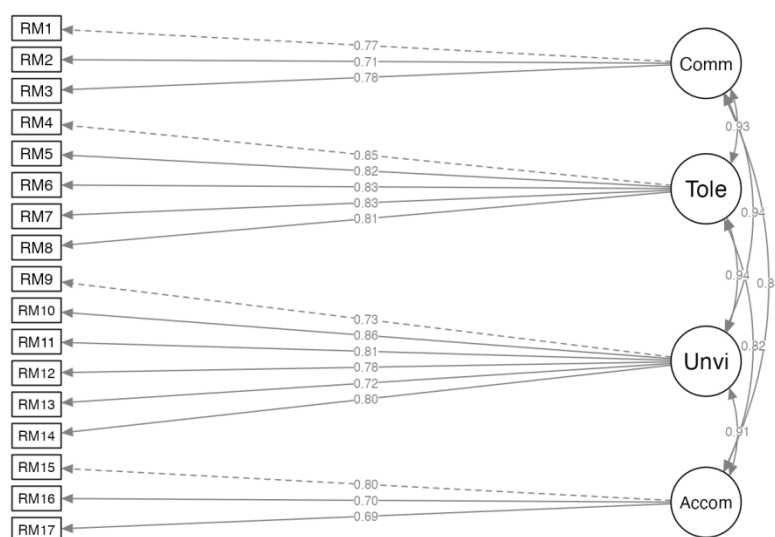
Tabel 5. Correlation matrix

Item	Pearson's r	p-value
1	0,754	<,001
2	0,720	<,001
3	0,776	<,001

4	0,812	<,001
5	0,786	<,001
6	0,819	<,001
7	0,806	<,001
8	0,800	<,001
9	0,746	<,001
10	0,864	<,001
11	0,816	<,001
12	0,782	<,001
13	0,729	<,001
14	0,799	<,001
15	0,778	<,001
16	0,666	<,001
17	0,660	<,001

Sumber: Hasil Riset

Hasil uji validitas menggunakan korelasi Pearson menggambarkan bahwa semua item dalam instrumen moderasi beragama menunjukkan koefisien korelasi positif dan signifikan. Nilai korelasi Pearson berkisar antara 0,660 hingga 0,864, dengan semua nilai signifikansi pada $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item memiliki hubungan yang kuat hingga sangat kuat dengan skor total konstruk yang diukur. Dengan demikian, semua item dinyatakan valid dan sesuai untuk digunakan dalam mengukur moderasi beragama di antara responden dalam penelitian ini. Iterasi akhir skala moderasi beragama berdasarkan model empat faktor dengan 17 item ditunjukkan pada Gambar 1.



Sumber: Hasil Riset

Gambar 1. Model empat faktor dari skala moderasi beragama mahasiswa indonesia

Gambar tersebut menampilkan hasil analisis faktor konfirmatori pada konstruk moderasi beragama, yang terdiri dari empat dimensi: komitmen kebangsaan (Comm), toleransi (Tole), anti kekerasan (Unvi), dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Accom). Nilai pemuatan faktor terstandarisasi untuk dimensi Comm berkisar antara 0,71–0,78, Tole dari 0,81–0,85, Unvi dari 0,72–0,86, dan Accom dari 0,69–0,80, menunjukkan bahwa semua indikator memenuhi kriteria validitas konstruk $\geq 0,60$ (Dash & Paul, 2021). Korelasi antara konstruk laten menunjukkan hubungan yang kuat, dengan nilai korelasi berkisar antara 0,82

hingga 0,94. Temuan ini menunjukkan bahwa keempat dimensi tersebut sangat saling terkait dan secara kolektif mewakili konstruk moderasi beragama yang lengkap.

Convergent Validity and Reliability Test

Convergent validity dalam CFA dievaluasi menggunakan *composite reliability* (CR) dan *average variance extracted* (AVE). Nilai CR $\geq 0,7$ dianggap baik, sedangkan 0,6–0,7 dapat diterima, dan nilai AVE yang direkomendasikan adalah $\geq 0,5$ menurut Hair dkk. (2019). Nilai CR dan AVE untuk model Skala Moderasi Religius berada antara 0,94 dan 0,99 serta 0,74 dan 0,82, masing-masing, yang menegaskan validitas konvergen yang kuat. Reliabilitas konsistensi internal ditunjukkan oleh *cronbach's α* untuk konstruk, yang berkisar dari 0,881 hingga 0,897, dan hasil Kaiser-Meyer-Olkin dari 664 responden berkisar dari 0,797 hingga 0,901. Uji Bartlett menunjukkan $p < 0,001$, yang menunjukkan korelasi antar variabel. Uji validitas dan reliabilitas instrumen menghasilkan 17 item yang valid (Tabel 6).

Tabel 6. Item final

Dimensi	Code	Factor Loadings
Komitmen kebangsaan	RM1	0,737
	RM2	0,694
	RM3	0,761
Toleransi	RM4	0,807
	RM5	0,777
	RM6	0,813
	RM7	0,801
	RM8	0,792
Anti kekerasan	RM9	0,727
	RM10	0,863
	RM11	0,804
	RM12	0,771
	RM13	0,705
	RM14	0,791
Akomodatif terhadap kebudayaan lokal	RM15	0,761
	RM16	0,620
	RM17	0,612

Sumber: Hasil Riset

KESIMPULAN

Studi ini berhasil memvalidasi skala moderasi beragama sebagai instrumen pengukuran yang valid dan reliabel untuk moderasi agama pada mahasiswa di Indonesia. Berdasarkan analisis faktor eksploratori dan konfirmatori, skala ini terdiri dari empat dimensi utama: komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, akomodasi terhadap kebudayaan lokal. Empat dimensi tersebut secara teoritis dan empiris telah terbukti mewakili konstruk lengkap moderasi beragama. Semua item menunjukkan faktor loading yang memadai dan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang baik.

Secara keseluruhan, temuan dalam studi ini mengindikasikan bahwa skala moderasi beragama dapat digunakan sebagai alat ukur yang reliabel dalam penelitian psikologi agama dan studi sosial, khususnya untuk menguji sikap moderasi beragama pada mahasiswa. Instrumen ini diharapkan dapat mendukung upaya akademis dan praktis dalam memetakan, mengevaluasi, dan memperkuat moderasi agama sebagai fondasi penting untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis dalam masyarakat multikultural.

REFERENSI

- Adeniran, A. O. (2025). Understanding cronbach's alpha in social and management studies. *Current Science Research Bulletin*, 02(02), 11–16. <https://orcid.org/0000-0002-6870-1212>
- Azzahrah, A. A., & Dewi, D. A. (2021). Toleransi pada warga negara di indonesia berlandaskan sila ketuhanan yang maha esa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(6), 173–178. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i6.229>
- Baharum, H., Ismail, A., Awang, Z., McKenna, L., Ibrahim, R., Mohamed, Z., & Hassan, N. H. (2023). Validating an instrument for measuring newly graduated nurses' adaptation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4), 1–16. <https://doi.org/10.3390/ijerph20042860>
- Basedau, M., Gobien, S., & Hoffmann, L. (2022). Identity threats and ideas of superiority as drivers of religious violence? Evidence from a survey experiment in Dar es Salaam, Tanzania. *Journal of Peace Research*, 59(3), 395–408. <https://doi.org/10.1177/00223433211035234>
- Bocquillon, P., Doyle, S., James, T., Mason, R., Park, S., & Rosina, M. (2024). The effects of wars: lessons from the war in Ukraine. *Policy Studies*, 45(3–4), 261–281. <https://doi.org/10.1080/01442872.2024.2334458>
- Dadang, M. E. (2022). Religion and violence and implications on peace and security in Nigeria: a nonviolent christian approach to religious violence. *Journal of African Interdisciplinary Studies*, 6(3), 4–19. <http://cedred.org/jais/index.php/issues>
- Dash, G., & Paul, J. (2021). CB-SEM vs PLS-SEM methods for research in social sciences and technology forecasting. *Technological Forecasting and Social Change*, 173, 1–11. <https://doi.org/10.1016/J.TECHFORE.2021.121092>
- Deitch, M. (2022). Is religion a barrier to peace? Religious influence on violent intrastate conflict termination. *Terrorism and Political Violence*, 34(7), 1454–1470. <https://doi.org/10.1080/09546553.2020.1792446>
- Hatami, W., & Palkih, M. H. (2024). Makna moderasi beragama dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 103–112. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n2.2024.pp103-112>
- Institute for Economics & Peace. (2024). *Global Terrorism Index 2024*. <http://visionofhumanity.org/resources>
- Irawan, G. B. (2023). Toleransi: fondasi utama perdamaian dunia. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, 3(2), 1–10. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jatp>
- Jamaludin, A. N. (2022). Religious moderation: The concept and practice in higher education institutions. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 539–548. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1893>
- Jawad, M., Hone, T., Vamos, E. P., Roderick, P., Sullivan, R., & Millett, C. (2020). Estimating indirect mortality impacts of armed conflict in civilian populations: Panel regression analyses of 193 countries, 1990-2017. *BMC Medicine*, 18(1), 1–1. <https://doi.org/10.1186/s12916-020-01708-5>
- Jayasinghe, S. (2024). The 12 dimensions of health impacts of war (the 12-D framework): A novel framework to conceptualise impacts of war on social and environmental determinants of health and public health. *BMJ Global Health*, 9(5), 1–7. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2023-014749>
- Junaidi, J., Tanszil, S. W., & Suwardani, N. K. (2025). Religious moderation research (2016–2025): Systematic review and bibliometric mapping. *Harmoni*, 24(2), 185–214. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i2.888>

- Khalid, I. (2024, March 2). *BNPT: Capaian besar, RI masuk negara rendah terdampak terorisme*. Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-7221417/bnpt-capaian-besar-ri-masuk-negara-rendah-terdampak-terorisme>
- Knutsen, T. L. (2020). Rivalries and chaos: the religious wars in the Middle East. *International Studies Review*, 22(4), 990–991. <https://doi.org/10.1093/isr/viaa040>
- Kurniawan, S., Sirait, S., & Muslim, A. (2021). Ethnic stereotyping and intra-religious conflict: the experience of muslims in Sambas of the Indonesian West Borneo. *Al-Albab*, 10(2), 173–188. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v10i2.2090>
- Kyriazos, T. A. (2018). Applied psychometrics: Writing-up a factor analysis construct validation study with examples. *Psychology*, 09(11), 2503–2530. <https://doi.org/10.4236/psych.2018.911144>
- Lestari, J. (2020). Pluralisme agama di Indonesia: Tantangan dan peluang bagi keutuhan bangsa. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 30–38.
- Masykur, Hermawanlla, M. A., Masruri, M., & Hasse, J. (2024). Reviving religious moderation for world peace from the religious moderation house in Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, 3(3), 295–307. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i3.3343>
- Mohammed, Y. (2021). The motivation behind islamic terrorism. *Open Journal of Political Science*, 11(4), 630–638.
- Mokodenseho, S., Hasan, Z., & Mohammad, W. (2023). The role of religion in understanding global conflict and peace: study on adolescents in one of the islamic boarding schools Indonesia. *West Science Islamic Studies*, 1(01), 19–26.
- Mustaming, & Rohana. (2020). Jaminan kebebasan beragama menurut perspektif hukum positif dan hukum islam. *Madani Legal Review*, 4(2), 141–168.
- Natanael, Y., & Ramdani, Z. (2021). Pengembangan instrumen dan pengujian properti psikometri skala moderasi beragama di perguruan tinggi. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(2), 196–208. <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.227>
- Ojiakor, J. I., & Albert, M. O. (2024). Religious conflict in Central African Republic. *The International Journal of Humanities & Social Studies*, 12(3), 61–70. <https://doi.org/10.24940/theijhss/2024/v12/i3/hs2403-012>
- Oktavia, N. I., & Torro, S. (2021). Analisis pelaksanaan toleransi beragama pada mahasiswa program studi pendidikan sosiologi FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1(2), 41–47.
- Pahrudin, A., Fachiroh, W., Sahabuddin, Shafira, E. B., Rinaldo, A. R., & Najwa, S. (2025). Religious moderation as a framework for peaceful coexistence in contemporary islamic thought. *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 15–26. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v9i1.9657>
- Pérez-Guerrero, E. E., Guillén-Medina, M. R., Márquez-Sandoval, F., Vera-Cruz, J. M., Gallegos-Arreola, M. P., Rico-Méndez, M. A., Aguilar-Velázquez, J. A., & Gutiérrez-Hurtado, I. A. (2024). Methodological and statistical considerations for cross-sectional, case-control, and cohort studies. *Journal of Clinical Medicine*, 13(14), 1–4. <https://doi.org/10.3390/jcm13144005>
- Prayogo, A., Simamora, E., & Kusuma, N. (2020). Peran pemerintah dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia. *Jurist-Diction*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.20473/jd.v3i1.17619>
- Priyanti, S., & Alfath, W. (2024). The influence of religiousness on the religious moderation of students at al-musyahadah rumah cerdas indonesia islamic boarding school. *JoPS: Journal of Psychology Students*, 3(1), 31–36. <https://doi.org/10.15575/jops.v3i1.33532>

- Rahman, M. H. T., & Fawaid. (2022). Pandangan Mahfud MD tentang hubungan islam dan negara di Indonesia. *Al YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan*, 4(1), 47. <https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id>
- Rizal, D. A., & Kharis, A. (2022). Kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13(1), 35–52. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v13i1.4701>
- Rosyidi, M. F. A. A. M. (2019). Konsep toleransi dalam islam dan implementasinya di masyarakat Indonesia. *Jurnal Madaniyah*, 9(2), 277–296. <https://nasional.tempo.co/read/898613/konflik-atasnama-agama-berpotensi-terjadi-di-Samho>
- Samho, B. (2022). Urgensi “moderasi beragama” untuk mencegah radikalisme di Indonesia. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 90–111.
- Shaleh, A. I., & Wisnaeni, F. (2019). Hubungan agama dan negara menurut Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(2), 237–249.
- Sofya, A., Chusnul Novita, N., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2024). Metode survey: Explanatory survey dan cross sectional dalam penelitian kuantitatif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, 1695–1708. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>
- Sroka, A., Garrone, F. C.-R., & Kumbrián, R. D. T. (2017). *Radicalism and Terrorism in the 21st Century: Implications for Security*. Peter Lang Publishing.
- Subedi, D. B., & Garnett, J. (2020). De-mystifying Buddhist religious extremism in Myanmar: confrontation and contestation around religion, development and state-building. *Conflict, Security and Development*, 20(2), 223–246. <https://doi.org/10.1080/14678802.2020.1739859>
- Sulton. (2023). Moderasi beragama: Konsep dan penerapannya di Indonesia. *Perspektif*, 12(3), 1054–1062. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i3.9783>
- Suntay, O. (2024). Government religious discrimination, support of religion, and muslim minority-related societal violence in western democracies. *Comparative Political Studies*, 1–39. <https://doi.org/10.1177/00104140241252077>
- Syahputra, A. W., & Lao, H. A. E. (2023). Pengaruh aspek religiusitas terhadap konsep moderasi beragama pada mahasiswa perguruan tinggi berbasis agama di kota kupang. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(1), 307–318.
- Syarif, F. (2019). Religion in the conflict flows. *Addin*, 13(2), 337–368.
- Tim Penyusun Kemenag. (2019). *Moderasi Beragama*. In Kementerian Agama. Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Umar, J., & Faella Nisa, Y. (2020). Uji validitas konstruk dengan CFA dan pelaporannya. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 9(2), 1–11. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v9i2.XXXXX>
- Watra, I. W. (2020). *Agama-agama dalam Pancasila di Indonesia (perspektif filsafat agama)*. UNHI Press.
- Żakowska, M. (2020). The roots of armed conflicts: Multilevel security perspective. *Security and Defence Quarterly*, 30(3), 49–64. <https://doi.org/10.35467/sdq/124962>